

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN TOLERANSI

CORRELATION BETWEEN DEMOCRATIC PARENTING AND TOLERANCE

Oleh: Rizki Larasati, Universitas Negeri Yogyakarta
rizkilarasati346@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku toleransi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Banteng Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi *ex-post facto* yang dapat dilihat dari data penelitian yang berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri se-Gugus Banteng Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Banteng Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Populasi penelitian sebanyak 102 siswa. Analisis data dilakukan dengan *Korelasi Product Moment*. Hasil penelitian menghasilkan nilai reliabilitas toleransi sebesar 0,834 dan nilai reliabilitas pola asuh demokratis sebesar 0,874. Hasil analisis variabel toleransi menunjukkan kategori tinggi sebesar 77,45% dan variabel pola asuh demokratis menunjukkan kategori tinggi sebesar 65,69%. Hasil uji korelasi menunjukkan r_{hitung} sebesar 0,669, dengan nilai signifikansi $0.00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai korelasi berada di rentang kuat. Sedangkan untuk koefisien determinan $R^2 = 0,669^2 = 0,448$ berarti pola asuh demokratis berpengaruh (dapat menjelaskan variasi) terhadap perilaku toleransi sebesar 44,8% sementara sisanya 55,2% dari toleransi siswa dipengaruhi oleh faktor yang lainnya.

Kata Kunci: *pola asuh demokratis, perilaku toleransi*

Abstract

This research aims to determine the correlation between democratic parenting and tolerance behavior of 4th grade students of state elementary school in the group of Banteng, sub-district Tempuran, Magelang Regency in the academic year of 2019/2020. This study is a correlational quantitative *ex-post facto* research that can be seen in numerical data and statistically analyzed. This study was held in State Elementary School in the group of Banteng, sub-district Tempuran, district Magelang Regency. The population of this research is all the students of 4th grade in State Elementary School in the group of Banteng, sub-district Tempuran, Magelang Regency which involved 102 students. This study applies *Product Moment Correlation* to analyze the data. The results of the study produced a tolerance value of 0.834 and a democratic parenting reliability value of 0.874. The result of this study shows that the tolerance behavior variable is in high category in the percentage of 77.45% and the democratic parenting variable is in high category in the percentage of 65.69%. The result from the correlation test shown that r_{count} is 0,669, with a significance value $0.00 < 0.05$ then H_0 is rejected and H_a is accepted. The correlation value is in the strong range with within 0.60-0.799. Whereas the determinant coefficient $R^2 = 0.669^2 = 0.448$ means that democratic parenting influences (can explain variations) to tolerance behavior by 44.8% while the remaining 55.2% of student tolerance is influenced by other factors.

Keywords: democratic parenting, tolerance behavior

PENDAHULUAN

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah sikap toleransi. Tilaar (2000: 180) mengemukakan bahwa wajah Indonesia yang Bhineka menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan.

Toleransi perlu dikembangkan dalam proses akademik maupun non-akademik. Dengan adanya toleransi, siswa akan lebih menghargai semua perbedaan yang ada, baik secara fisik, kepribadian, agama, suku, pendapat, dan lain sebagainya. Indikator toleransi menurut Kouchok (2004: 6) yaitu: (1) mencintai satu sama lain, (2) bekerja sama, (3) menghargai persahabatan, (4) terbuka dan ramah, (5) jujur terhadap apa yang dikatakan, (6) menghargai orang lain, (7) menghargai hidup dalam kedamaian, (8) menghindari kekerasan, dan (9) mengetahui bahwa setiap manusia memiliki harga diri.

Berbicara tentang toleransi maka akan berkaitan dengan intoleransi, toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, Hasan (2010 : 9). Sedangkan intoleransi adalah tindakan negatif yang dilatari oleh simplifikasi-palsu, atau “prasangka yang berlebihan” (*over generalized beliefs*) prasangka seperti ini memiliki tiga komponen (1) komponen kognitif mencakup stereotip terhadap “kelompok luar yang direndahkan”; (2) komponen afektif yang berwujud sikap muak atau tidak suka

yang mendalam terhadap komponen luar; dan (3) komponen tindakan negatif terhadap anggota kelompok luar, baik secara interpersonal maupun dalam hal kebijakan politik social, Hunsberger's,(1995:113-29).

Masih adanya perilaku-perilaku yang mencerminkan intoleransi yang terjadi di Indonesia. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian tentang kebebasan beragama oleh Lembaga Studi Sosial dan Agama (ELSA) Semarang menyebutkan setidaknya terdapat puluhan kasus pelanggaran toleransi terjadi sepanjang tahun 2017. Pelanggaran kasus intoleransi masih didominasi kasus terorisme, kasus penolakan dan penghentian rumah ibadah, dan pembubaran kegiatan keagamaan. Contoh lainnya adalah kasus yang terjadi di Bukittinggi. Pada kasus yang terjadi di bukit tinggi ini, seorang siswi SD dipukuli oleh teman laki-laknya pada saat proses pembelajaran. Menurut pengakuan siswa laki-laki tersebut, alasan pemukulan terhadap siswi perempuan dikarenakan sakit hati karena ibu siswa laki-laki dihina oleh siswa perempuan. “Ibu saya disamakan dengan sepatu”, tuturnya (Republika.co.id, 12 Oktober 2014).

Dari contoh diatas intoleransi terjadi karena adanya sikap tidak saling menghargai dikalangan siswa yang mana hal tersebut dimulai pada saat seorang siswa perempuan menghina ibu siswa laki-laki dengan menyamakan ibu siswa laki-laki tersebut dengan sepatu, Karena tidak terima dengan perlakuan dari siswa perempuan, siswa laki laki ini memukuli siswa perempuan yang sudah menghina ibu dari siswa laki-laki. Pemukulan terhadap orang lain juga mencerminkan tindakan intoleransi yaitu melakukan kekerasan. Dalam kasus tersebut terlihat perilaku intoleran yang dibuktikan dengan tidak saling menghargai dan melakukan kekerasan.

Kekerasan merupakan salah satu bentuk dari tindakan *bullying* yang terjadi juga dipengaruhi oleh faktor intoleransi dimana seseorang individu bisa melakukan kekerasan dengan orang lain karena tidak memiliki sikap menghargai.

Perilaku *bullying* yang kerap terjadi di lingkungan siswa sekolah dapat berupa kekerasan secara fisik dan juga kekerasan secara psikis. Perilaku *bullying* sebenarnya dapat terjadi dimana pun, tidak hanya di lingkungan sekolah saja, di rumah dan ditempat umum pun dapat terjadi perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* yang kerap ditemui di lingkungan siswa antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti, intimidasi, mengancam, menindas, memalak, atau menyerang secara fisik seperti mendorong, menampar atau memukul. Perilaku yang menyimpang yang berkaitan dengan *bullying* seperti diatas juga disebabkan karena adanya tindakan intoleransi. Hal ini sesuai dengan pendapat Gendrowiyono (2012: 73) pembelajaran nilai-nilai toleransi berpengaruh dalam meningkatkan ketrampilan sosial siswa, sehingga dengan toleransi yang baik anak akan memiliki ketrampilan sosial yang baik pula dalam menghadapi lingkungan sosialnya sehingga tidak mudah melakukan perilaku *bullying*.

Toleransi dan intoleransi sendiri bisa terjadi dengan dipengaruhi beberapa faktor, Salah satunya adalah kecenderungan pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai toleransi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Mega Bayu Prasetya bahwa pembiasaan orang tua terhadap anak sangatlah penting dalam menanamkan toleransi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada anak

yaitu dengan cara memberikan anak kebebasan bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda agama namun dengan batasan dan dengan tanggungjawab, Prasetya (2016: 229).

Menurut Mujani (2007: 92). Dalam mengembangkan toleransi akan ditelusuri faktor-faktor yang diduga menjadi sebab munculnya toleransi dan intoleransi. Dalam perspektif psikologi diketahui bahwa toleransi dan intoleransi adalah karakteristik mental yang merupakan bagian dari perilaku manusia (*behavior*). Toleransi adalah sikap individu yang muncul ketika berhadapan dengan sejumlah perbedaan dan bahkan pertentangan, baik di tingkat sikap, pandangan, keyakinan dan juga tindakan. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah lembaga pendidikan informal. Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003). Dengan begitu keluarga merupakan bagian dari lingkungan pendidikan informal. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dimana dalam pendidikan keluarga tersebut terdapat pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anak.

Pola asuh orang tua menurut Stewart dan Koch (Tridhonanto dan Agency, 2014: 12) mengemukakan bahwa Pola asuh terdiri dari tiga kecenderungan yaitu: Pola asuh Otoriter, Pola asuh Demokratis, dan Pola asuh Permisif. Pengaruh pola asuh orang tua, baik dalam bentuk pemeliharaan ataupun pembentukan kebiasaan terhadap masa depan perkembangan seorang anak sangatlah penting. Salah satu pola asuh yang berpengaruh terhadap munculnya dorongan anak untuk berperilaku toleran adalah pola asuh

Demokratis hal ini sesuai dengan pendapat Soeloeman (1994: 27) bahwa di dalam keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis, seorang anak akan memperoleh latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosialnya yang baik dan kebiasaan berperilaku akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, terutama dengan teman sebayanya dan dapat berlaku ramah dengan orang lain.

Pola asuh demokratis dapat menjadikan anak untuk berfikiran terbuka, mudah bergaul dan memiliki jiwa sosial yang tinggi Wiyani (2016: 104). Dari penjelasan di atas maka dapat diasumsikan bahwa jenis pola asuh orang tua yang diterapkan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku toleransi. Faktanya pola asuh demokratis menyumbang pengaruh untuk perilaku toleransi adalah pada penelitian yang sudah dilakukan Mega Bayu Prasetya, bahwa pola asuh yang demokratis yang memberikan kebebasan anak untuk bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda namun dengan batasan dan rasa tanggung jawab menjadikan anak memiliki perilaku toleransi yang baik, Prasetya (2016: 229).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa kelas 4 di SDN se-gugus Banteng kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang, pada 5 oktober 2019 yang melibatkan SD N Growong, SD N Girirejo 1, SD N Kemutuk, SD N Temanggal, SD N Girirejo 2, dan SD N Jambu terdapat berbagai informasi mengenai permasalahan yang muncul. Informasi yang diperoleh adalah dalam hal pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh yang mengarah pada pola asuh demokratis namun

dalam kesehariannya orang tua juga terkadang menerapkan pola asuh yang lainnya.

Pernyataan yang disebutkan diatas juga diperkuat dengan wawancara dengan pihak orang tua. Wawancara yang dilakukan dengan orang tua siswa yang menyatakan memang benar adanya orangtua memberikan kebebasan pada anak untuk berperilaku dimasyarakat namun dengan rasa tanggungjawab, orang tua juga melakukan pembiasaan toleransi yang dilakukan di rumah maupun di sekolah yang tercermin dalam: (1) orang tua menasehati anak untuk selalu berteman dengan siapa saja, (2) orang tua mengajarkan anak untuk saling memaafkan, dan (3) orang tua selalu megajarkan anak untuk menghormati guru. Namun pembiasaan-pembiasaan tersebut diabaikan oleh anak ketika berada di sekolah. Dalam hal toleransi siswa memiliki perilaku yang berbeda beda, ada siswa yang sudah mempunyai perilaku toleransi namun ada juga yang belum mempunyai perilaku toleransi. Hal ini terlihat dengan adanya permasalahan yang muncul yaitu, siswa berperilaku sesuka hatinya tanpa memperhatikan perasaan orang lain, belum adanya kerjasama antar sesama siswa, siswa tidak menghargai guru ketika guru atau siswa lain menjelaskan materi, terdapat kelompok bermain yang tidak mau berinteraksi dengan siswa lain, siswa masih sering bertengkar dan melakukan kekerasan, siswa kurang memiliki rasa cinta tanah air, dan siswa mengabaikan pembiasaan toleransi yang dibiasakan di rumah oleh orang tua. Guru juga mengatkan bahwa sebenarnya keadaan yang terjadi disebabkan oleh perbedaan latar belakang pengasuhan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dipaparkan diatas, pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku anak dimana masuk ke dalam salah satu faktor yaitu lingkungan rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat

Gunarsa (1993: 41-44) faktor yang mempengaruhi perilaku anak adalah: (1) lingkungan rumah, (2) lingkungan sekolah, (3) lingkungan teman sebaya dan (4) segi keamanan.

Dengan munculnya permasalahan yang berkaitan dengan perilaku toleransi dan pola asuh demokratis di Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Banteng Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang, peneliti tertarik untuk mengkaji Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Toleransi. Penelitian ini di khususkan untuk siswa SD kelas IV untuk mengetahui sejauh mana pola asuh demokratis memberikan peran terhadap perilaku toleransi. Maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Toleransi Siswa kelas IV SD Se-Gugus Banteng Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif non eksperimen yang menggunakan metode penelitian *ex post facto*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada bulan Januari 2020, yaitu pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Tempat penelitian berada di Sekolah Dasar seGugus Banteng adalah sebagai berikut: a) SD Negeri Growong, b) SD Negeri Girirejo 1, c) SD Negeri Kemutuk, d) SD Negeri Temanggal, e) SD Negeri Girirejo 2, dan f) SD Negeri Jambu. SD Negeri se-Gugus Banteng Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV semester genap SD Negeri se-Gugus Banteng Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang sebanyak 102 peserta didik yang terdiri dari 56 laki-laki dan 46 perempuan.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian kuantitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Perencanaan Butir Soal

1) Variabel Perilaku Toleransi Siswa

Penyusunan kisi-kisi instrumen dalam Perilaku Toleransi berdasarkan indikator Toleransi, yaitu a) peduli, b) ketidaktakutan, c) cinta, d) saling menghargai satu sama lain, e) menghargai perbedaan orang lain, f) menghargai diri sendiri, g) menghargai kebaikan orang lain, h) terbuka, i) reseptif, j) kenyamanan dalam kehidupan, dan k) kenyamanan dengan orang lain.

2) Variabel Pola Asuh Demokratis

Penyusunan kisi-kisi instrumen dalam variabel pola asuh Demokratis berdasarkan aspek pola asuh demokratis, yaitu: (1) musyawarah dalam keluarga, (2) kebebasan yang terkendali, (3) pengarahan dari orang tua, (4) bimbingan dan perhatian, (5) saling menghormati antar anggota keluarga dan komunikasi dua arah

b. Penskoran Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala instrumen Toleransi yang

berisi pernyataan dengan jawaban berbentuk *Checklist*. Instrumen penelitian ditetapkan dengan acuan skala menggunakan pilihan berupa empat alternatif jawaban yaitu selalu, sering, jarang dan tidak pernah.

c. Penyuntingan

Penyuntingan dimulai dari proses penyusunan pernyataan berdasarkan indikator yang telah ada. Pernyataan disusun dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif sehingga mudah dipahami oleh usia siswa sekolah dasar terutama kelas IV.

d. Uji Coba Instrumen

Instrumen yang valid dan reliable merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliable. Karena itu, agar instrumen dapat memperoleh hasil yang diandalkan perlu diadakan uji coba instrumen. Uji coba instrumen digunakan untuk mengukur variabel untuk mendapatkan data yang valid.

e. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, namun sebelum itu instrumen yang dibuat perlu diuji validitas dan reliabilitas. Uji coba instrumen pada penelitian ini dilaksanakan di SD N Jogomulyo pada tanggal 13 bulan Desember 2019 dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa. Dilaksanakannya uji coba instrumen di SD N Jogomulyo dikarenakan sekolah tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan sekolah yang akan diteliti.

1. Uji Validitas Instrumen

Uji coba instrumen pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui validitas instrumen dengan korelasi *Product Moment Karl Pearson*. Hal ini sesuai dengan pendapat

Arikunto (2013: 213) yang menyebutkan bahwa jika hasil perhitungan menunjukkan hasil r_{hitung} lebih besar atau sama dengan $0,361 r_{tabel}$ (taraf kesalahan 5% dengan jumlah responden) maka pernyataan dinyatakan valid. Setelah melakukan uji coba instrument dari 50 butir item yang di uji cobakan pada pada variable toleransi terdapat 26 pernyataan yang dianggap memiliki konsistensi internal yaitu pada nomer 2, 3, 5, 6, 11, 13, 16, 18, 20, 21, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 34, 36, 37, 38, 41, 44, 47, 48, 49 sementara itu untuk varibel pola asuh demokratis, dari 50 butir item yang duji cobakan terdapat pernyataan yang dianggap memiliki konsistensi internal sebanyak 27 butir yaitu pada nomer 3, 4, 7, 8, 9, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 22, 24, 26, 29, 30, 31, 32, 33, 36, 37, 39, 41, 42, 43, 44, 49.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrument yang digunakan dalam sebuah penelitian haruslah reliabel, dimana reliabel mempunyai arti instrumen yang digunakan dapat dipercaya dan mempunyai konsistensi hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010: 221) menyatakan bahwa realibilitas menunjukkan pada suatu arti bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah cukup baik. Uji realiabiliras instrumen toleransi dan instrumen pola asuh demokratis orangtua dalam penelitian ini dihitung menggunakan aplikasi SPSS versi 15 dengan menghitung besarnya *Alpha Croncbach*. Menurut Arikunto (2013: 171) Jika hasil

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Data

Teknik yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan cara *quisioner*. Pada penelitian ini akan digunakan instrumen berupa skala Pola Asuh Demokratis 50 butir soal untuk mengukur variabel Pola Asuh Demokratis dan 50 soal untuk mengukur variabel perilaku Toleransi Siswa.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data variabel-variabel penelitian. Peneliti akan membuat distribusi frekuensi pada masing-masing variabel penelitian. Rumus yang digunakan adalah perhitungan rerata (*mean*), median (*me*), modus (*mo*), simpangan baku, tabel distribusi frekuensi dan histogram.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Toleransi

Data penelitian variabel toleransi memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 85,55, nilai tengah (median) sebesar 86,50, nilai yang sering muncul (mode) sebesar 86, simpangan baku (std. deviation) sebesar 10,282, rentang (range) sebesar 49, skor terendah (minimum) sebesar 55 dan skor tertinggi (maksimum) sebesar 104. Pembahasan

Adapun distribusi frekuensi toleransi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Toleransi

perhitungan lebih besar atau sama dengan 0,6 maka hasil uji coba instrumen tersebut dinyatakan reliabel.

Uji Coba Reliabilitas Toeleransi

	N	%
Cas Valid	30	100,0
es Excluded(a)	0	,0
) Total	30	100,0

Cronbach's Alpha	N of Items
,834	50

Uji Coba Reliabilitas Pola Asuh Demokratis

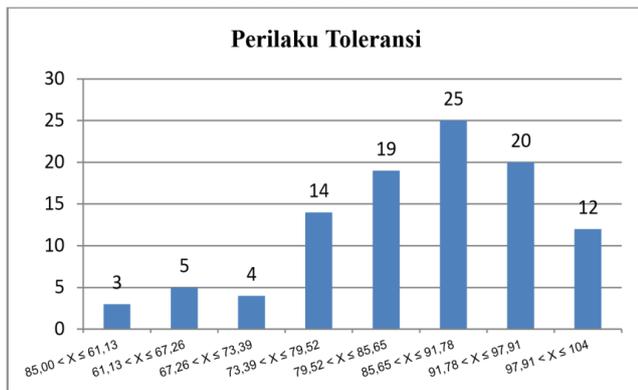
	N	%
Ca Valid	30	100,0
ses Exclude	0	,0
d(a) Total	30	100,0

Cronbach's Alpha	N of Items
,874	50

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis statistik korelasi *product moment* (r). Nilai koefisien korelasi dihitung menggunakan rumus korelasi *product moment*

No	Rumus	Kategori
1.	$X < (\mu - 1,0 \times \alpha)$	Rendah
2.	$(\mu - 1,0 \times \alpha) \leq X < (\mu + 1,0 \times \alpha)$	Sedang
3.	$(\mu + 1,0 \times \alpha) \leq X$	Tinggi



Gambar 1. Diagram Variabel Toleransi

Interval	Frekuensi	Persentase
55,00 < Y ≤ 61,13	3	2,94
61,13 < Y ≤ 67,26	5	4,90
67,26 < Y ≤ 73,39	4	3,92
73,39 < Y ≤ 79,52	14	13,73
79,52 < Y ≤ 85,65	19	18,63
85,65 < Y ≤ 91,78	25	24,51
91,78 < Y ≤ 97,91	20	19,61
97,91 < Y ≤ 104	12	11,76
Jumlah	102	100

Dari histogram tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki skor toleransi antara 55-61,13 ada 3 anak, 61,13-67,26 ada 5 anak, 67,26-73,39 ada 4 anak, 73,39-79,52 ada 14 anak, 79,52-85,65 ada 19 anak, 85,65-91,78 ada 25 anak, 91,78-97,91 ada 20 anak dan 97,91-104 ada 12 anak. Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan toleransi. Untuk mengetahui kecenderungan masing-masing skor variabel digunakan skor ideal dari subjek penelitian sebagai kriteria perbandingan. Berdasarkan harga skor ideal tersebut dapat

dikategorikan menjadi 3 kategori kecenderungan menurut pendapat Azwar (2014: 135) sebagai berikut.

Tabel 2. Pengkategorian Variabel Toleransi

No	Rumus	Hasil	Kategori
1.	$X < (\mu - 1,0 \times \alpha)$	$X < (79,27 - 1,0 \times 7,665)$	Rendah
2.	$(\mu - 1,0 \times \alpha) \leq X < (\mu + 1,0 \times \alpha)$	$(79,27 - 1,0 \times 7,665) \leq X < (79,27 + 1,0 \times 7,665)$	Sedang
3.	$(\mu + 1,0 \times \alpha) \leq X$	$(79,27 + 1,0 \times 7,665) \leq X$	Tinggi

Tabel 3. Frekuensi kategori Variabel Perilaku Toleransi

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
tinggi	$78 < Y \leq 104$	79	77,45 %
sedang	$52 < Y \leq 78$	23	22,55 %
rendah	$26 \leq Y \leq 52$	0	0,00 %
	Jumlah	102	100 %

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa terdapat 79 siswa (77,45%) yang memiliki toleransi dalam kategori tinggi, 23 siswa (22,55%) yang memiliki toleransi dalam kategori sedang, dan 0 Siswa (0 %) yang memiliki toleransi dalam kategori rendah. Berdasarkan distribusi kecenderungan frekuensi variabel toleransi di atas, dapat disajikan dalam *Pie Chart* sebagai berikut:

Data penelitian variabel pola asuh

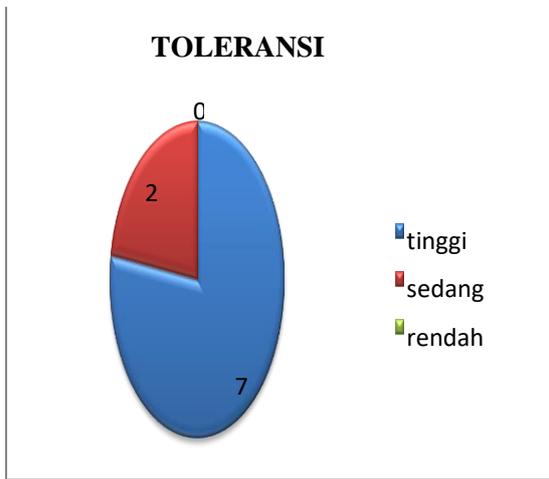
demokratis memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 83,66, nilai tengah (*median*) sebesar 84,50, nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 82, simpangan baku (*std. deviation*) sebesar 8,280, rentang (*range*) sebesar 35, skor terendah (*minimum*) sebesar 65 dan skor tertinggi (*maksimum*) sebesar 100.

Adapun distribusi frekuensi pola asuh demokratis dapat dilihat pada tabel berikut.

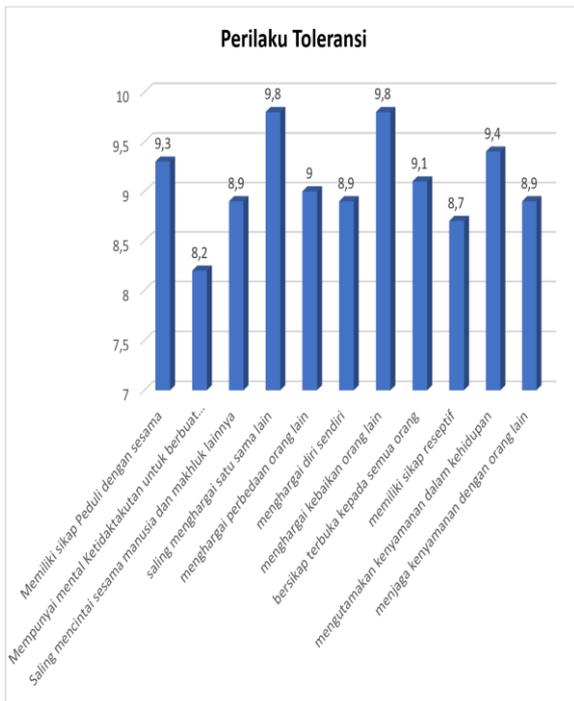
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pola

Asuh Demokratis

Interval	Frekuensi	Persentase
$65,00 < X \leq 69,38$	7	6,86
$69,38 < X \leq 73,76$	8	7,84
$73,76 < X \leq 78,14$	10	9,80
$78,14 < X \leq 82,52$	19	18,63
$82,52 < X \leq 86,90$	19	18,63
$86,90 < X \leq 91,28$	24	23,53
$91,28 < X \leq 95,66$	7	6,86
$95,66 < X \leq 100$	8	7,84
Jumlah	102	100



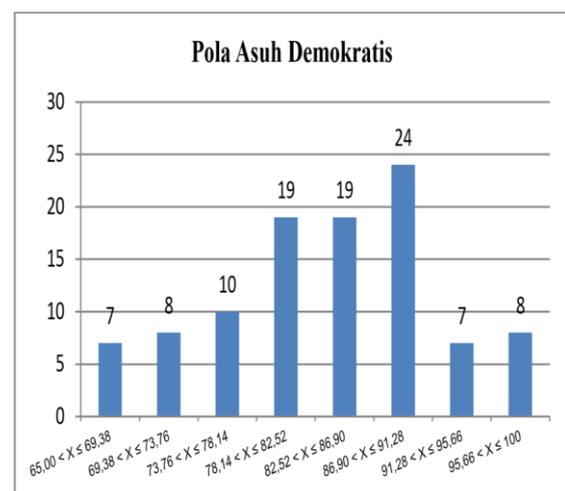
Gambar 2. Frekuensi Perilaku Toleransi



Gambar 3. Diagram Batang Skor Per Indikator Perilaku Toleransi

Diagram batang tersebut menunjukkan skor indikator toleransi tertinggi yaitu saling menghargai satu sama lain dengan presentase 9,80%, sedangkan skor indikator terendah adalah mempunyai mental ketidaktakutan untuk berbuat sesuatu dengan presentase 8,20%.

1. Pola Asuh Demokratis



Gambar 4. Diagram Varibel Pola Asuh

Demokratis

Dari histogram tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki skor pola asuh demokratis antara 65-69,38 ada 7 anak, 69,38-73,76 ada 8 anak, 73,76-78,14 ada 10 anak, 78,14-82,52 ada 19 anak, 82,52-86,90 ada 19 anak, 86,90-91,28 ada 24 anak, 91,28-95,66 ada 7 anak dan 95,66-100 ada 8 anak.

Data tersebut kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan pola asuh demokratis. Untuk mengetahui kecenderungan masing-masing skor variabel digunakan skor ideal dari subjek penelitian sebagai kriteria perbandingan. Berdasarkan harga skor ideal tersebut dapat dikategorikan menjadi 3 kategori kecenderungan menurut pendapat Azwar (2014: 135) sebagai berikut.

Tabel 6. Pengkategorian Variabel Pola Asuh Demokratis.

No	Rumus	Hasil	Kategori
1.	$X < (\mu - 1,0 \times \alpha)$	$X < (79,27 - 1,0 \times 7,665)$	Rendah
2.	$(\mu - 1,0 \times \alpha) \leq X < (\mu + 1,0 \times \alpha)$	$(79,27 - 1,0 \times 7,665) \leq X < (79,27 + 1,0 \times 7,665)$	Sedang
3.	$(\mu + 1,0 \times \alpha) \leq X$	$(79,27 + 1,0 \times 7,665) \leq X$	Tinggi

Tabel 7. Frekuensi kategori Pola Asuh Demokratis

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
----------	----------	-----------	------------

tinggi	$81 < X \leq 108$	67	65,69
sedang	$54 < X \leq 81$	35	34,31
rendah	$27 \leq X \leq 54$	0	0,00
	Jumlah	102	100

Tabel 26 di atas menunjukkan bahwa terdapat 67 siswa (65,69%) yang memiliki pola asuh demokratis dalam kategori tinggi, 35 siswa (34,31%) yang memiliki pola asuh demokratis dalam kategori sedang, dan 0 Siswa (0 %) yang memiliki pola asuh demokratis dalam kategori rendah.

Berdasarkan distribusi kecenderungan frekuensi variabel pola asuh demokratis di atas, dapat disajikan dalam *Pie Chart* sebagai berikut:



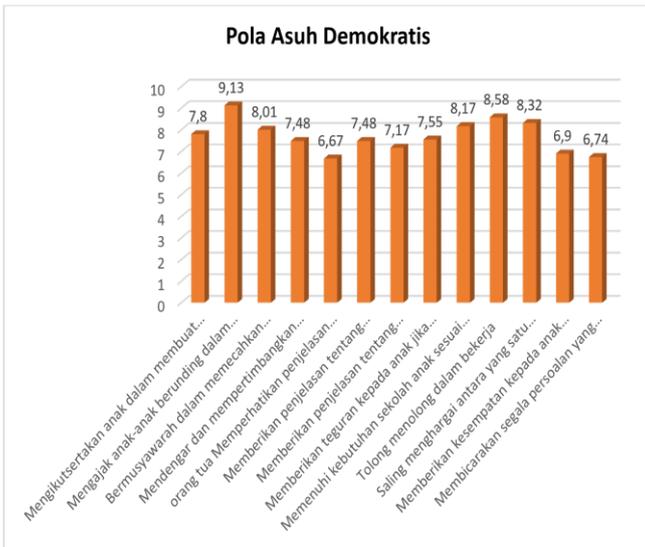
Gambar 5. Frekuensi Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan tabel tersebut maka diketahui bahwa r_{hitung} yang dihasilkan sebesar 0,669, hal ini menjelaskan bahwa hipotesis penelitian terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan toleransi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Banteng Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang dianggap terbukti dengan hasil sebesar 0,669 dengan nilai signifikansi $0.00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika diterjemahkan dalam koefisien korelasi pada tabel 14, maka nilai korelasi antara pola asuh demokratis dengan perilaku toleransi sebesar 0,669 berada di antara 0,60-0,799 sehingga termasuk dalam kategori kuat. Sedangkan untuk koefisien determinan $R^2 = 0,669^2 = 0,448$ berarti pola asuh demokratis berpengaruh (dapat menjelaskan variasi) terhadap perilaku toleransi sebesar 44,8% sementara sisanya 55,2% dari toleransi siswa dipengaruhi oleh faktor yang lainnya.

1. Perilaku Toleransi Siswa SDN se-Gugus Banteng Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang

Hasil analisis deskripsi menunjukkan variabel perilaku toleransi SDN seGugus Banteng Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang dikategorikan dalam kategori tinggi dengan presentase 77,45 %. Dengan perolehan 79 siswa memiliki perilaku toleransi dalam kategori tinggi, 23 siswa memiliki perilaku toleransi dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku toleransi dapat dikatakan baik.

Skor indikator tertinggi dari variabel perilaku toleransi adalah saling menghargai



Gambar 6. Diagram Batang Skor Per Indikator Pola Asuh Demokratis

Diagram batang tersebut menunjukkan skor indikator pola asuh demokratis tertinggi yaitu Mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah dengan presentase 9,13%, sedangkan skor indikator terendah orang tua

Memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan dengan presentase 6,67%.

Uji Hipotesis

Correlations		pol a asuh demokra tis	peri laku toleransi
pola asuh demokratis	Pearson Correlation Sig. (1-tailed) N	1 102	,669** 102
perilaku toleransi	Pearson Correlation Sig. (1-tailed) N	,669** 102	1 102

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

satu sama lain. Berdasarkan perhitungan memiliki presentase sebesar 9,80%. Skor indikator terendah yaitu mempunyai mental ketidaktakutan untuk berbuat sesuatu. Berdasarkan perhitungan memiliki presentase sebesar 8,20%.

2. Pola Asuh Demokratis Siswa SDN se-Gugus Banteng Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang

Hasil analisis deskripsi menunjukkan variabel pola asuh demokratis SDN seGugus Banteng Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang dikategorikan dalam kategori tinggi dengan presentase 65,69 %. Dengan hasil 67 siswa memiliki pola asuh demokratis dalam kategori tinggi dan 35 siswa memiliki pola asuh demokratis dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat dikatakan baik.

Skor indikator tertinggi dari variabel pola asuh demokratis adalah mengajak anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah. Berdasarkan perhitungan memiliki presentase sebesar 9,13%. Skor indikator terendah yaitu orang tua memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan. Berdasarkan perhitungan memiliki presentase sebesar 6,67%.

2. Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Toleransi Pada Siswa Kelas IV SDN se-Gugus Banteng Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku toleransi menunjukkan kategori tinggi (baik) dengan nilai antara 79-104 sebesar 77,45% dan

variabel pola asuh demokratis menunjukkan kategori tinggi (baik) dengan nilai antara 82-108 sebesar 65,69%. Hasil uji korelasi menunjukkan r_{hitung} sebesar 0,669. dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai korelasi berada di rentang kuat dengan berada dalam 0,60-0,799. Sedangkan untuk koefisien determinan $R^2 = 0,669^2 = 0,448$ berarti pola asuh demokratis berpengaruh (dapat menjelaskan variasi) terhadap perilaku toleransi sebesar 44,8% sementara sisanya 55,2% dari toleransi siswa dipengaruhi oleh faktor yang lainnya.

Nilai korelasi sebesar 0,669 menunjukkan korelasi yang kuat antara pola asuh demokratis dengan perilaku toleransi siswa. Keluarga yaitu orangtua dalam pola asuhnya turut memberikan dampak pada perilaku toleransi siswa. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan mikro yaitu keluarga melalui pola asuhnya memang memiliki peran yang sangat besar bagi perilaku toleransi siswa. Sejalan dengan yang disampaikan sesuai dengan pendapat Gunarsa (1993: 41-44) faktor yang mempengaruhi perilaku anak adalah: (1) lingkungan rumah,

(2) lingkungan sekolah, (3) lingkungan teman sebaya dan (4) segi keamanan. Hal ini menegaskan bahwa salah satu dari faktor diatas yaitu lingkungan rumah yang disebut keluarga dalam pola asuhnya akan menentukan perilaku yang ada pada diri siswa, termasuk juga perilaku toleransi. Sejalan dengan hal tersebut pola asuh demokratis dapat dikatakan memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku toleransi yang ada pada diri siswa.

yaitu dengan mengelompokkan siswa secara acak dan adil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji korelasi menunjukkan r_{hitung} sebesar 0,669 dengan nilai signifikansi $0.00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai korelasi berada di rentang kuat dengan berada dalam 0,60-0,799. Sedangkan untuk koefisien determinan $R^2 = 0,669^2 = 0,448$ berarti pola asuh demokratis berpengaruh (dapat menjelaskan variasi) terhadap toleransi sebesar 44,8% sementara sisanya 55,2% dari toleransi siswa dipengaruhi oleh faktor yang lainnya.

Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan toleransi pada siswa kelas IV SDN se-Gugus Banteng Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang, sehingga apabila pola asuh demokratisnya tinggi, maka perilaku toleransinya juga tinggi. Sebaliknya, apabila pola asuh demokratisnya rendah, maka perilaku toleransinya juga rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam pembahasan, maka saran yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Berdasarkan hasil dari penelitian diharapkan kepala sekolah untuk dapat ikut serta dalam upaya meningkatkan perilaku toleransi pada anak di sekolah khususnya pada kegiatan kerja kelompok,

2. Bagi Orangtua

Bagi orangtua dapat menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak di rumah. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan orangtua memperhatikan penjelasan anak ketika berbuat kesalahan sehingga anak akan merasa dirangkul tidak diacuhkan saat berbuat salah lalu di kemudian hari tidak akan melakukan kesalahan yang sama, dan juga lebih memperhatikan anak untuk mempunyai mental yang kuat sehingga tidak takut untuk berbuat sesuatu yang benar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Berdasarkan keterbatasan penelitian yang dialami bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas subyek penelitian sehingga didapatkan data yang luas.

b. Peneliti selanjutnya lebih baik untuk mengontrol faktor yang mungkin dapat mempengaruhi jawaban subyek.

DAFTAR PUSTAKA

Agency, Beranda & Tridhonanto, A.I. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta

_____. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Casmini. (2007). *Emotional Parenting: Dasar-* .

Dariyo & Agoes. (2011). *Psikologi Perkembangan*

Anak Tiga Tahun Pertama. Bandung: PT.

Refika Aditama

Gunarsa, S. D., & Gunarsa, N. Y. (1993). *Psikologi*

Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga.

Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. . .

Hunsberger, B. (1995). *Religion and prejudice:*

The role of religious fundamentalism, quest, and right-wing authoritarianism.

Journal of Social Issues, 51 (2), 113-129.

Kouchok, K.H. (2004). *Teaching Tolerance*

Through Moral & Value Education

(Papers and resource Materials for The Global Meeting of Experts). Journal of

Social Studies Education Research vol 3, hal 86-104. Oslo.

Mujani, S. (2007). *Muslim Demokrat: Islam,*

Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru. Jakarta:

Gramedia Pustaka Utama.

Prasetya, M.B. (2016). *Pola Asuh Orang Tua*

dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Anak di Desa Balun

Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Kajian Moral dan Kewarganegaraan. 01: 216-230.

Republika.co.id, 12 Oktober 2014 .

Riduwan. (2011). *Rumus dan Data dalam Aplikasi*

Statistika. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*

Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

_____(2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tilaar, H.A.R. (2000). *Pendidikan,*

Kebudayaan, dan Masyarakat Madani

Indonesia. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

Undang Undang Sistem Pendidikan Nomor 20

Tahun 2003

Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam*

Penelitian Psikologi dan Pendidikan.

Malang: UMM

Wiyani, Ardy, N. (2016). *Konsep Dasar Paud*.

Yogyakarta: Gava Media.